

PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

**Otentisitas Mushaf Al-Qur'an Telaah atas Pemikiran John
Wansbrough)**

Edi Susanto

Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an

Aswadi

**Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep
Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**

Abd. Kholid

**Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui
Life Skill Education**

Ali Mas'ud

Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an

Ahmad Saiful Anam

Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture

Mohammad Ali

Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal

Muhammad Salik

LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PARAMEDIA

Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

Pemimpin Redaksi

H. A. Saiful Anam

Wakil Pemimpin Redaksi

Bambang Subandi

Sekretaris Redaksi

*H. Fachrur Rozie Hasy
Syaikhul Amin*

Penyunting Ahli

*H. M. Ridwan Nasir
H. Imam Bawani
H. Thoha Hamim
H. Saidun Fiddaroini
H. Nur Syam*

Penyunting Pelaksana

*Achmad Zaini
Saiful Jazil
Biyanto
Jeje Abdul Rozak
Amiq
Masdar Hilmy
Khoirun Ni'am*

Sekretariat

*Rijalul Faqih
Sahuri
Ruhayati
M. Syaeful Bahar
Amirullah
Emy Tyartiani
Abdul Halim
Imampuri*

Jurnal Paramedia pertama kali terbit pada bulan April 2000, dan terbit empat kali setahun. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel dengan Rektor sebagai pelindung dan Pembantu Rektor 1 sebagai pengarah.

Alamat Penerbit/Redaksi: Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya (60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax. (031) 8413300
E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id
Homepage: <http://www.geocities.com/hotsprings/6774>

DAFTAR ISI

Editorial (i)

Pedoman Transliterasi (ii)

Daftar Isi (iii)

- **Otentisitas Muṣḥaf Al-Qur'ān Telaah atas Pemikiran John Wansbrough)**
Edi Susanto (198- 211)
- **Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an**
Aswadi (212- 223)
- **Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**
Abd. Kholid (224- 235)
- **Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui *Life Skill Education***
Ali Mas'ud (236- 250)
- **Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an**
Ahmad Saiful Anam (251- 264)
- **Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture**
Mohammad Ali (265- 282)
- **Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal**
Muhammad Salik (283- 300)

KEPRIBADIAN MUSLIM IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Telaah Konsep HAMKA Tentang
Kepribadian Muslim dalam Tafsir al-Azhar)

Abd. Kholid¹

Abstract: Islamic personality is the personality of a person who believes in Allah and His Prophet with all its consequences, such as having noble character, being sociable, obeying religious rules and avoiding religious prohibitions, preserving unity, having good social relationship and always creating peacefulness. To serve those purposes, the following steps can be taken: keeping the spiritual and physical balance, inculcating religious morality, establishing Islamic brotherhood, *amar makruf nahi munkar*, trying to be helpful in social life, respecting leaders, and creating peacefulness as the manifestation of being *kholifah* on the earth.

Kata Kunci: Kepribadian Muslim, Hamka, dan Tafsir Al-Azhar

¹ Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Salah satu buku tafsir yang banyak dibaca orang-orang Indonesia adalah Tafsir al-Azhar karya HAMKA. Tafsir ini disusun dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan bagi orang-orang Indonesia untuk memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu masalah yang menjadi kajian sentral tafsir ini adalah masalah moral. Prinsip etika atau moral ini sangat diperlukan dalam upaya membentuk dan mengarahkan pola kepribadian manusia terutama muslim dalam berbagai macam aspek kehidupan, baik dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²

Selain menjadikan masalah moral sebagai kajian sentral, tafsir ini juga mengemukakan dan mengkaji konsep-konsep dasar untuk membentuk kepribadian muslim dan upaya pembinaannya. Salah satu kajian berkaitan dengan masalah ini adalah konsep *al-Birr* (al-Baqarah: 177) yang merupakan gambaran *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa) sebagai ciri-ciri kepribadian seorang muslim yang membedakannya dengan kepribadian-kepribadian manusia lainnya.³ Kedudukan dan perbuatan yang harus dilakukan sebagai seseorang yang berkepribadian muslim (al-An'am: 97), dan ayat-ayat lain relevan dan terkait dengan permasalahan kepribadian muslim.

Kepribadian Muslim Menurut Konsepsi Tafsir al-Azhar

Al-Qur'an menggambarkan kepribadian muslim sebagai pribadi yang beriman kepada Tuhan dan tunduk kepada-Nya sebagaimana figur Ibrahim yang akhirnya kembali kepada fitrahnya mempercayai adanya Tuhan setelah melihat hilangnya fenomena-fenomena alam yang mulanya dianggap sebagai Tuhannya.⁴

²Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 1.

³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 243-244

⁴Setiap ciri-ciri orang yang beriman dalam bahasan ini akan dijadikan ciri-ciri orang muslim karena al-Qur'an menjelaskan tiga tipologi manusia, yaitu orang-orang beriman (mukmin), orang-orang munafiq dan orang-orang yang tidak beriman (kafir). Disamakannya ciri-ciri orang yang beriman dengan orang-orang muslim karena kajian-kajian al-Qur'an terhadap orang yang beriman selalu mengarah kepada identitas muslim.

Selain menampilkan figur Ibrāhīm sebagai pribadi muslim, al-Qur'an juga menjelaskan ciri-ciri khusus kepribadian seorang muslim yang membedakannya dengan kepribadian seorang munafik dan kepribadian seorang kafir. Ciri-ciri tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Di antara ciri khusus kepribadian seorang muslim berkaitan dengan keimanan adalah beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya dan hari akhir, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah: 285.

Pengertian *Sami'nā wa a'ta'nā* sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas menurut HAMKA adalah bahwa orang-orang yang beriman itu telah mendengar dan memahami terhadap perintah-perintah Allah yang disampaikan oleh para utusan-Nya. Selain mendengarkan mereka juga melaksanakan dalam perbuatan sehari-hari sebagai realisasi iman tersebut. Bagi mukmin menjalankan perintah Tuhan dengan sempurna merupakan suatu keta'atan yang tertinggi, namun sebagai manusia yang lemah tentu semuanya perintah-perintah Tuhan itu tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna, oleh sebab itu, ia selalu memohon ampunan kepada Allah atas segala kekurangan yang ada padanya.⁵

Sebagai seorang yang beriman pengakuan saja tidak cukup, tetapi pengakuan itu harus direalisasikan dalam perbuatan. Untuk itu, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa di antara ciri kepribadian seorang muslim adalah melaksanakan sholat dan mendermakan sebagian harta yang dimilikinya. Ciri-ciri ini sebagaimana dijelaskan dalam dalam surat al-Baqarah: 2-5. Ayat ini menurut HAMKA menunjukkan tiga tanda taraf pertama sifat-sifat orang yang beriman, yaitu beriman pada yang ghaib, mengerjakan sholat, dan mendermakan sebagian hartanya. Berkaitan dengan percaya pada yang ghaib HAMKA menjelaskan:

“Yang ghaib ialah yang tidak dapat disaksikan oleh panca indera; tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indera yang utama dari kelima (panca) indera kita. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali ialah percaya kepada Allah, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu hari kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut”⁶

⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu', III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, (1984), 130.

⁶ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' I, 150.

Dari penjelasan ini nampaknya yang terpenting dari iman kepada yang ghaib menurut HAMKA adalah iman kepada Allah, zat pencipta alam semesta, kemudian setelah itu beriman kepada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia ini. Termasuk iman kepada yang ghaib menurut HAMKA adalah mengerjakan sunnah Rasulullah, hal ini disebabkan orang-orang yang mukmin tidak melihat Rasul, tetapi hanya mendengarkan hadits-haditsnya saja, lalu ia beriman dan mengerjakan apa-apa yang terdapat dalam hadits tersebut kemudian melaksanakannya.⁷ Penjelasan HAMKA ini sesuai dengan pandangan Abū al-Ā'liyāh sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kathir yang menyatakan bahwa yang ghaib itu meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, adanya surga dan neraka, dan kehidupan setelah mati.⁸

Keimanan kepada yang ghaib ini menurut HAMKA dengan sendirinya akan diikuti dengan pengaktualisasian dalam peribadatan, yaitu sholat dan mendermakan sebagian rezkinya. Hubungan ketiga tanda-tanda utama orang mukimin ini dijelaskan HAMKA sebagai berikut.

"Itulah tingkat ketiga atau syarat dari pengakuan iman. Di tingkat pertama percaya kepada yang ghaib dan kepercayaan kepada yang ghaib dibuktikan dengan sembahyang, sebab hatinya dihadapkannya kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat.⁹

Dari penjelasan ini jelas bahwa dalam pandangan HAMKA orang yang beriman itu tidak cukup hanya pengakuan saja, tetapi harus pula dibuktikan dengan aktualisasi keimanan berupa sholat dan kepada masyarakat berupa memberikan sebagian harta yang dimilikinya. Keimanan sebagaimana digambarkan di atas belum sempurna menurut HAMKA. Iman itu akan sempurna jika diikuti dengan iman kepada peraturan-peraturan yang diturunkan kepada Rasul. Bagi HAMKA, orang yang hanya beriman kepada Allah tanpa mengikuti peraturan-peraturannya tidak dikatakan sebagai orang yang beriman. Berkaitan dengan hal ini HAMKA menjelaskan:

"Yakni percaya pula bahwa sebelum Nabi Muhammad s.a.w. tidak berbeda pandangan kita kepada Nuh atau Ibrahim, Musa atau Isa dan Nabi-nabi yang lain. Semua adalah nabi kita. Lantaran itu pula tidak

⁷*Ibid.*, 152.

⁸Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), 23.

⁹HAMKA, *Tafsir*. Juzu' I, 154.

berbeda pandangan orang mukmin itu terhadap sesama manusia. Bahkan adalah manusia itu umat yang satu. Dengan demikian, kalau iman kita kepada Allah telah tumbuh, tidaklah mungkin seorang mukmin itu hanya mementingkan golongan yang lain. Mereka mencari titik-titik pertemuan dengan orang yang berbeda agama, dalam satu kepercayaan kepada Allah Yang Tunggal tidak terbilang. Dan tidaklah mungkin mereka menagaku beriman kepada Allah, tetapi peraturan hidup tidak mereka ambil dari apa yang diturunkan Allah."¹⁰

Selain beriman kepada Allah dan mengikuti peraturan-peraturan-paraturan-Nya, orang mukmin selalu dipenuhi oleh harapan-harapan bukan kemuraman. Ini yang menjadi alasan kenapa orang mukmin itu harus percaya kepada kehidupan akhirat. Dalam pandangan HAMKA, kepercayaan kepada akhirat mengandung beberapa konsekuensi, antara lain: adanya pertanggungjawaban terhadap segala perbuatan, adanya kehidupan yang kekal selain setelah kehidupan dunia ini, kebahagiaan hidup hakiki tergantung dari nilai imannya kepada Allah.¹¹

Ciri orang-orang yang beriman berkaitan dengan emosi dan perangnya adalah bertaqwa kepada Allah, tidak sombong, selalu mengingat-Nya, memohon ampun kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Ciri-ciri ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anfāl 2-4. Mengomentari ayat di atas, HAMKA menjelaskan bahwa seorang yang mengaku beriman belum dapat diterima imannya atau belum terhitung ikhlas dalam beriman kecuali setelah memenuhi beberapa syarat, yaitu hatinya bergetar jika disebut nama Allah, bertambah imannya jika ayat-ayat Allah disebut, selalu berserah diri kepada Allah, melakukan sembahyang, dan membelanjakan sebagian rezkinya. Dalam pandangan HAMKA, jika hati telah beriman kepada Allah, niscaya akan timbul kepercayaan bahwa harta yang didapatkan itu semata-mata anugerah dan pemberian dari Allah. Oleh sebab itu, bagi mukmin yang mendapatkan harta niscaya akan bersyukur kepada Allah dan tidak menumpahkan kecintaannya kepada harta tersebut.¹² Lima tanda-tanda mukmin sebagaimana dijelaskan HAMKA juga dikemukakan oleh al-Ṭabaṭī. Menurutnya, orang-orang yang beriman adalah orang yang jika disebut nama Allah, maka gemetar hatinya. Jika dibacakan ayat-ayat Allah, ia membenarkan dan berpasrah diri kepada-Nya. Ia mengerjakan sholat dan mendermakan hartanya, seperti

¹⁰*Ibid.*, 155.

¹¹*Ibid.*, 155-156.

¹² HAMKA, *Tafsir*, Juzu' IX, 250-252.

menuanaikan zakat, berjihad, haji dan membeikan nafkah keluarga. Ini adalah orang-orang mukmin yang benar.¹³

Ciri orang-orang mukmin berkaitan dengan emosional dan perangai dijelaskan pula dalam surat al-Sajadah: 15-16. Menurut HAMKA, orang mukmin itu adalah orang yang gemar bersujud dan mengakui kebesaran ilahi yang diteruskan dengan patuh kepada-Nya. Patuh itu kemudian menimbulkan rasa cinta yang kemudian direalisasikan dengan berhubungan dengan Tuhan melalui ibadah.¹⁴ Disifatinya orang mukmin dengan "lambung mereka jauh dari tempat tidurnya" menurut al-Ṭabary disebabkan mereka meninggalkan tempat tidurnya dan sibuk melaksanakan sholat.¹⁵

Ciri-ciri orang yang beriman terkait dengan moralitas adalah menepati janji, berpegang teguh pada kebenaran, dapat mengendalikan diri, dan menjauhi hal-hal yang tidak berguna sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mu'minūn: 2-11. Menurut HAMKA, ayat ini menjelaskan enam ciri pribadi seorang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan. Keenam ciri tersebut adalah khusuk dalam melaksanakan shalat, menggunakan umur dengan maksimal, membersihkan jiwa, memelihara kehormatan (kemaluan) dan rumah tangga, menjaga amanat dan menepati janji serta menjaga waktu sholat. Lafadz *Li al-zakāh Fā'ilūn* diartikan HAMKA sebagai seorang yang selalu bekerja, aktif membersihkan jiwa dan raga. Ayat ini searti dengan surat al-A'lā: 14. *Qad aflah man tazakkā* (menanglah barangsiapa yang membersihkan jiwa). Ada tiga alasan mengapa HAMKA mengartikan ayat ini dengan pengertian membersihkan jiwa. Pertama, karena menggunakan kalimat "*fā'ilūn*", yakni mengerjakan. Kedua, karena surat ini diturunkan di Mekkah sementara kewajiban zakat baru ada ketika Nabi berada di Madinah. Ketiga, pada umumnya perintah zakat itu dengan kalimat "*Ātu*" yang berarti memberikan atau mengeluarkan zakat, sementara ayat ini menggunakan "*Li al-zakāh Fā'ilūn*". Dengan demikian, ketika ayat ini turun perintah mengeluarkan zakat beserta aturannya belum ada, sehingga perintah ini masih bersifat umum untuk bekerja keras membersihkan perangai, akhlaq, dan budi.¹⁶

¹³ al-Ṭabary, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz IX (Beirut:Dār al-Fikr, t.t.), 179-180.

¹⁴ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XXI, 170.

¹⁵ Ṭabary, *Tafsīr*, Juz XXI, 100.

¹⁶ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XVIII, 5-15.

Pandangan HAMKA tentang ciri-ciri orang mukmin di atas agaknya sama dengan yang dikemukakan Ibnu Kathīr, hanya saja ciri ketiga menurut Ibnu Kathīr adalah mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya, sementara menurut HAMKA membersihkan jiwa. Menurut Ibnu Kathīr, walaupun ayat ini Makkiyah, sementara kewajiban zakat baru di Madinah, namun pada dasarnya kewajiban zakat itu sudah turun di Makkah, yakni surat al-An'ām: 141, sementara kewajiban di Madinah itu berupa nishab dan kadar yang harus dikeluarkan dalam zakat.¹⁷

Dalam hidup bermasyarakat orang mukmin mempunyai ciri dermawan, kooperatif, bersatu, saling tolong menolong, dan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Tawbah: 71. Ayat ini dalam pandangan HAMKA menjelaskan bahwa ciri orang mukmin adalah bersatu dan saling pimpin memimpin. Berbeda dengan orang munafik yang masing-masing hanya mementingkan diri dan kelompoknya. Bersatunya orang mukmin disebabkan adanya kesamaan akidah. Kesatuan akidah ini kemudian menimbulkan *ukhuwwah Islamiyyah*, yakni persaudaran sesama muslim.¹⁸ Penegasan senada juga dikemukakan al-Qurṭuby yang menyatakan bahwa hati orang-orang mukmin satu, saling kasih sayang, cinta-mencintai, menyerukan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mengerjakan sholat, menunaikan zakat, dan ta'at kepada Allah dan rasul-Nya.¹⁹

Kesadaran akan *ukhuwwah Islamiyyah* bagi orang yang beriman mengakibatkan adanya usaha masing-masing dari orang beriman untuk berbuat baik kepada sesama (al-Hujurat: 10), mempunyai pandangan yang sama (al-Fath: 29). Berkaitan dengan sikap hidup orang mukmin ini, HAMKA menjelaskan,

"Begitulah sikap hidup dari umat yang telah mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah itu. Dia sesama sendiri, bersatu akidah, bersatu pandangan hidup adalah cinta mencintai, seberat seringan, sehina semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dengan sesama beriman"²⁰

Dari penjelasan ini, jelas bahwa dalam pandangan HAMKA setiap orang yang beriman harus mempunyai tujuan hidup yang sama. Kesamaan

¹⁷Ibnu Kathīr, *Tafsīr*, Juz III, 293-240.

¹⁸HAMKA, *Tafsir*, Juzu' X, 276.

¹⁹Al-Qurṭuby, *Tafsīr*, Juz VIII, 203.

²⁰HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XXIX, 175.

itu disebabkan adanya kesamaan akidah. Dari kesamaan akidah itu, akan timbul pada diri setiap muslim sifat-sifat saling cinta-mencintai, saling bantu-membantu, saling tolong-menolong.

Upaya Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Tafsir al-Azhar

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang digambarkan oleh al-Qur'an, yakni kepribadian yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rahany. Kepribadian seperti ini harus selalu dilestarikan dan dibina dalam setiap pribadi muslim. Keseimbangan hidup ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qaṣaṣ: 77. Ayat ini menurut HAMKA merupakan penegasan dari Allah kepada orang yang beriman agar jangan sampai harta benda itu menyebabkannya lupa akan mati. Ia harus mempergunakan harta itu untuk membina kehidupannya ke akhirat.²¹ Pendapat senada juga dikemukakan al-Ṭabary, bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada orang mukmin agar jangan sampai banyaknya harta itu menyebabkan lupa ta'at kepada Allah.²²

Sebagai makhluk individu, usaha yang harus dilakukan dalam upaya membentuk kepribadian muslim sesuai dengan fitrahnya adalah dengan cara membimbing ke arah jiwa yang suci, kejujuran, penguasaan terhadap hawa nafsu, dan hal-hal lain yang sesuai dengan fitrahnya. Sifat-sifat ini menurut HAMKA yang harus dipupuk dalam setiap pribadi muslim, sehingga menimbulkan sikap saling mengenal dan cinta kasih sesama manusia.²³ Pendapat HAMKA ini mempunyai kesamaan dengan apa yang dikemukakan al-Ṭabary. Menurutnya, yang dipandang mulia di sisi Allah hanya mereka yang paling banyak melakukan keta'atan kepada-Nya.²⁴

Sebagai makhluk sosial, seorang muslim tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Ia harus menjalin hubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, Islam memerintahkan agar semua orang muslim menjalin persatuan sebagaimana dalam surat Ali 'Imrān: 103. Menurut HAMKA, ayat ini menjelaskan betapa pentingnya jama'ah kaum muslimin. Berkaitan dengan hal ini HAMKA menjelaskan sebagai berikut,

“Disinilah kepentingan kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi adalah Rasul s.a.w. dengan ajaran yang demikian maka kebang-

²¹ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XX, 128-129.

²² Al-Ṭabary, *Tafsir*, Juz XX, 112-113.

²³ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XXVI, 208-210.

²⁴ al-Ṭabari, *Tafsir*, Juz XXVI, 140.

gaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada lagi kemuliaan Arab atas Ajam (negeri Persia), atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat terhadulu menyebutkan kepastian taqwa. Maka yang lebih mulia di sisi Alla, ialah siapa yang lebih taqwa kepada-Nya. Dengan sebab persmaan karena taqwa ini maka timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan”²⁵

Penjelasan HAMKA di atas memberikan pemahaman akan pentingnya persatuan atas dasar takwa. Dengan kesatuan taqwa, setiap muslim akan mempunyai arah dan tujuan hidup yang sama. Penjelasan HAMKA ini sesuai dengan pandangan al-Qurtuby yang menyatakan bahwa surat Ali Imrān: 103 ini merupakan penegasan dari Allah kepada orang mukmin agar bersatu dan tidak bercerai-berai sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani.²⁶

Dalam kaitannya dengan kehidupan berkeluarga, pembinaan kepribadian muslim harus dimulai dari dirinya dan lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan salah satu perhiasan dunia. Namun, anak juga dapat menjadi fitnah (cobaan) sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anfāl: 28. Menurut HAMKA, munculnya fitnah itu disebabkan karena timbulnya kebanggaan hidup dan gembira terhadap anak dan harta. Setiap mukmin harus menghindari jangan sampai harta dan anaknya menjadi fitnah bagi dirinya. Untuk itu, ia berkewajiban mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik, sehingga menjadi syafa'at baginya di akhirat.²⁷ Pernyataan yang senada dengan HAMKA ini juga dikemukakan al-Ṭabary. Menurutnya, ayat ini merupakan penegasan dari Allah bahwa anak dan harta adalah sebuah ujian dari Allah kepada manusia. Sejauh mana keta'atan manusia kepada Allah, jika ia disibukkan oleh anak dan harta.²⁸

Dalam kaitan hubungan sosial pembinaan kepribadian muslim harus ditempuh dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pribadi muslim dalam pergaulan sosial. Hal ini dilakukan dengan mempererat hubungan sosial dengan selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala keburukan sebagaimana penjelasan surat Ali Imrān: 104. Ayat ini merupakan penegasan dari Allah agar setiap muslim berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah yang mung-

²⁵ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' IV, 34.

²⁶ Al-Qurtuby, *Tafsir*, Juz IV, 159.

²⁷ HAMKA, *Tafsir*, IX, 294.

²⁸ al-Ṭabary, *Tafsir*, Juz IX, 224.

kar. Pengertian ma'ruf menurut HAMKA adalah hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedang pengertian mungkar adalah yang tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat.²⁹ Penjelasan HAMKA ini menunjukkan betapa pentingnya adanya masyarakat muslim yang selalu menciptakan kondisi aman dalam kehidupan masyarakat. Dalam salah satu hadithnya, Nabi SAW bersabda,

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abdullah ibn Amr r.a. bahwasannya Rasulullah bersabda: Orang muslim adalah yaitu orang yang mana orang-orang muslim bisa selamat dari buruknya perkataan dan perbuatannya. Sedang orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah" (HR. Bukhāry).³⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap pribadi muslim harus selalu bekerja sama, bantu membantu, dan membentuk masyarakat yang terpadu, sehingga antara satu muslim dengan yang lainnya merupakan masyarakat yang satu sebagaimana penegasan surat al-Mā'idah: 2. Pengertian *al-Birr* dalam ayat ini menurut HAMKA adalah segala macam maksud yang baik dan faedah yang didasarkan atas penegakan taqwa, seperti mempererat hubungan dengan Tuhan. Sedangkan yang dimaksud tidak tolong menolong dalam perbuatan dosa dan yang menimbulkan permusuhan adalah perbuatan yang merugikan orang lain.³¹

Dalam kehidupan bernegara, setiap muslim harus menciptakan kehidupan politik yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan menta'ati pemimpin dan mengontrolnya dengan nilai-nilai islami jika mereka melakukan penyelewengan-penyelewengan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bagi setiap muslim, kepatuhan terhadap pemimpin harus dilandasi dengan ketentuan-ketentuan selama tidak melanggar ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Nisā': 59. Ayat ini, menurut HAMKA, mengandung beberapa dasar pokok pembangunan kekuasaan dalam Islam, yaitu ta'at kepada Allah, Rasul, dan pimpinan. Pemimpin yang dimaksud di sini adalah pemimpin yang terpilih dan diakui kekuasaannya. Dalam pandangan HAMKA, agar kepemimpinan itu dapat dipertanggungjawabkan,

²⁹ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' IV, 37.

³⁰ Bukhāry, *Ṣaḥiḥ Bukhāry*, Juz I (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), 13.

³¹ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' VI, 114.

maka setiap muslim berkewajiban untuk memusyawarahkan hal-hal yang terkait dengan masalah dunia, bahkan termasuk perintah-perintah Allah yang berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. yang selalu bermusyawarah dengan para sahabat terkait dengan permasalahan keduniaan.³²

Dalam hubungannya dengan Tuhan, pribadi muslim harus selalu beribadah kepada Allah, karena ia memang diciptakan untuk ibadah (al-Dhāriyāt: 56). Berkaitan dengan ayat di atas HAMKA menjelaskan,

“Bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan manusia harus ingat bahwa waktunya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah.”³³

Dari penjelasan HAMKA, di atas jelas fungsi dari diciptakannya manusia, terutama manusia mukmin, yaitu mengisi segala hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ayat ini dengan tegas memperingatkan kepada manusia terutama kaum mukmin, bahwa sadar atau tidak sadar ia harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah sebagai dzat penciptanya.

Dalam kaitan hubungan dengan alam, maka pribadi muslim harus dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yaitu memakmurkannya (al-An'ām: 165). Ayat ini, menurut HAMKA, merupakan penegasan dari Allah bahwa dijadikannya manusia sebagai khalifah tidak lain adalah sebagai penghuni yang dapat menjaga kelestarian bumi.³⁴ Pengertian “menjadikanmu khalifah di bumi” menurut Ibnu Kathīr adalah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dari masa demi masa, tahun demi tahun secara bergantian.³⁵

Atas dasar Penghargaan Allah terhadap manusia sebagai pemakmur bumi, maka Allah memerintahkan kepada semua manusia, dan khususnya kaum muslimin, untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat al-A'rāf: 65.

³² HAMKA, *Tafsir*, Juzu' V, 129-130.

³³ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' XXVII, 37.

³⁴ HAMKA, *Tafsir*, Juzu' VIII, 239.

³⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr*, Juz II, 200.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: 56)

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-A'rāf: 56)³⁶

Simpulan

Kepribadian muslim menurut al-Qur'an adalah kepribadian seseorang yang seluruh pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, serta filsafat hidup selalu percaya kepada Allah. Kepercayaan itu menjadikan ia tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama dengan melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengikuti petunjuk Rasul sebagai pembawa risalah ilahiyah.

Kepribadian Muslim menurut tafsir al-Azhar adalah kepribadian orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya berserta konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari keduanya: bermoral tinggi, berjiwa sosial, selalu melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, menjaga persatuan, menjalin hubungan dengan baik dan selalu menciptakan kedamaian.

Untuk membina terbangunnya kepribadian muslim sesuai dengan al-Qur'an, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: merealisasikan kesimbangan hidup antara aspek rohani dan jasmani, menanamkan nilai-nilai moralitas agama, menjalin ukhuwwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi mungkar, tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat, menghormati pimpinan dan menciptakan perdamaian di muka bumi sebagai konsekuensi khalifah Allah di atas bumi.

³⁶ Depag RI, *al-Qur'an*, 230.